

INTERVENSI SOSIAL DALAM SOSIALISASI SEXUAL HARASSMENT

**Aprillia Salnabila Jasmine, Arsalan Ayri Fath, Elicia Yolanda Putri, Zahra
Khairunnisa, Zaky Eka Hermita, Rijal Abdillah**

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

202310515103@mhs.ubharajaya.ac.id

202310515119@mhs.ubharajaya.ac.id

202310515120@mhs.ubharajaya.ac.id

202310515131@mhs.ubharajaya.ac.id

202310515128@mhs.ubharajaya.ac.id

RijalAbdillah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi isu mendesak mengenai pelecehan seksual di Indonesia, dengan penekanan pada peningkatan pemahaman di kalangan mahasiswa/i melalui intervensi psikoedukasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengedukasi pelajar mengenai karakteristik pelecehan seksual serta memberdayakan mereka dengan informasi tentang langkah-langkah yang dapat diambil jika mereka menjadi korban. Intervensi meliputi pembagian poster yang informatif serta penyelenggaraan sesi dimana para responden berbagi cerita pribadi untuk mengembangkan empati dan pemahaman di kalangan teman-teman seumuran. Metode pengambilan sampel berfokus pada para mahasiswa/i di kampus, meski terdapat kendala karena padatnya jadwal mereka, yang menyulitkan pengumpulan responden. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pelecehan seksual, dimana responden menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk mendukung teman-teman yang mungkin terdampak. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan signifikansi inisiatif pendidikan dalam melawan pelecehan seksual dan mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih aman bagi seluruh mahasiswa/i.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Psikoedukasi, Intervensi Sosial

Abstract

This study explores the pressing issue of sexual harassment in Indonesia, with an emphasis on increasing awareness among university students through a psychoeducational intervention. The primary objective of the study was to educate students about the characteristics of sexual harassment and empower them with information on what steps to take if they become victims. The intervention included distributing informative posters and conducting sessions where respondents shared personal stories to foster empathy and understanding among peers. The sampling method focused on university students on campus, despite the constraints of their busy schedules, which made it difficult to collect respondents. Findings suggest that the psychoeducational approach was able to increase awareness and understanding of sexual harassment, with respondents expressing a greater willingness to support peers who may have been

affected. Overall, this study highlights the importance of educational initiatives in combating sexual harassment and promoting a safer campus environment for all students.

Keywords: *Sexual Abuse, Psychoeducation, Social Intervention,*

PENDAHULUAN

Kasus-kasus pelecehan seksual masih merupakan salah satu permasalahan yang umum terjadi di Indonesia. Biasanya, perempuan menjadi korban pelecehan seksual, meskipun laki-laki juga dapat mengalaminya. Berdasarkan Laporan Tahunan Komnas Perempuan 2020, kekerasan terhadap perempuan selama masa pandemi COVID-19 meningkat sebesar 21% (1.731 kasus), dengan pelecehan sebagai salah satu jenis kasus yang paling mencolok. Ini mencakup 229 kasus pemerkosaan, 166 kasus pencabulan, 181 kasus pelecehan seksual, dan 962 kasus kekerasan seksual. Selain itu, menurut informasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), total terdapat 13.615 kasus kekerasan, di mana kekerasan seksual meliputi 5.488 kasus yang tercatat di Indonesia.

Pelecehan seksual mencakup berbagai tipe tindakan yang terkait dengan aspek seksual atau kepuasan kebutuhan seksual yang dilakukan oleh satu individu, sementara pihak yang menjadi korban tidak menginginkan kejadian itu, yang kemudian menyebabkan reaksi yang tidak baik (Nuraini 2022).

Perempuan sering kali menjadi korban berbagai bentuk pelecehan seksual, khususnya yang bersifat verbal. Sebagian besar pria tidak menyadari bahwa tindakan mereka bisa dianggap merendahkan wanita dan termasuk kategori pelecehan seksual. Namun, perempuan sering melihat hal ini dari sudut pandang yang berbeda, meskipun kadang-kadang pria menganggap perilaku itu hanya sekadar lelucon. Pelecehan seksual mencakup ucapan, gerakan fisik, dan tindakan yang tidak diinginkan serta dipaksakan kepada seseorang berkaitan dengan gender, ekspresi seksual, atau orientasi seksual, yang bertujuan membuat orang lain merasa terhina, terganggu, dan direndahkan. Beberapa contoh pelecehan termasuk catcalling, bersiul, membunyikan klakson, suara ciuman, perilaku vulgar, komentar tentang bentuk tubuh, serta tindakan memeluk. (Pasaribu 2022).

Menurut lembaga yang menangani kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, tindakan pelecehan seksual di tingkat nasional merupakan salah satu bentuk kekerasan

yang sering dialami wanita di negara ini. Namun demikian, regulasi hukum terkait kekerasan dan pelecehan seksual kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Jakarta menduduki posisi ke-9 dari daftar sepuluh kota besar paling berbahaya bagi wanita di seluruh dunia (Rusyidi dkk, 2019) (dalam Hidayat et al. 2023). Peluang terjadinya pelecehan seksual kini sering kali dianggap sebagai bagian dari masalah yang lebih besar, seperti pembunuhan atau bentuk kekerasan seksual lainnya yang perlu diawasi dengan lebih ketat. Ini terjadi karena pelecehan seksual telah menjadi isu sosial yang sering terjadi dan menarik perhatian publik.

Berdasarkan laporan dari Komnas Perempuan, di tahun 2016 terjadi lebih dari 250 ribu insiden kekerasan terhadap perempuan. Kurangnya pendidikan masyarakat, perilaku kekerasan yang umum, dan rendahnya respons dari orang-orang yang melihat tindakan tersebut berkontribusi pada tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Hal ini terlihat dari minimnya rasa bersalah yang dirasakan oleh para pelaku, yang sering kali merasionalisasi tindakan mereka dan memberikan alasan untuk meminta maaf, bahkan dalam beberapa kasus, mereka malah menyalahkan pihak lain. Pelecehan seksual sering kali dipicu oleh sifat ramah korban, kebiasaan mereka untuk keluar malam, atau penampilan mereka yang dianggap menarik, seperti mengenakan pakaian yang ketat, sehingga dianggap mengundang perhatian pelaku.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mensosialisasikan kecenderungan pelecehan yang dialami mahasiswa dalam lingkungan masyarakat yang seharusnya dilindungi oleh seluruh pihak terkait kasus pelecehan, serta menilai seberapa besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental mahasiswa yang menjadi korban. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu a) secara teoritis, dapat dijadikan sebagai sumber tambahan dalam literatur mengenai fenomena sosial sehubungan dengan isu-isu sosial di kalangan masyarakat; b) secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi mahasiswa agar lebih peduli satu sama lain dan mampu melindungi diri mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka melaksanakan kegiatan Intervensi Sosial di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, peneliti mengimplementasikan dua pendekatan utama, yaitu metode Psikoedukasi dan penyebaran poster informatif. Metode Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswi terkait isu kekerasan seksual, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk yang sering terjadi, hingga dampaknya terhadap kesehatan mental dan fisik. Selain itu, melalui penyebaran poster edukatif, kami menyampaikan informasi penting mengenai tanda-tanda kekerasan seksual, hak-hak yang dimiliki korban, serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk melindungi diri, melaporkan kejadian, dan mencari bantuan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual serta memberdayakan mereka untuk lebih berani bersuara dan mengambil tindakan jika menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

Metode Psikoedukasi

Psikoedukasi adalah salah satu bentuk intervensi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta, baik itu individu, keluarga, atau kelompok, mengenai tantangan-tantangan yang ada dalam kehidupan secara mendalam. Walsh (2010) (dalam Rizal et al. 2022) menyatakan bahwa pendekatan ini sangat berguna sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan bagi para peserta, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Psikoedukasi adalah jenis intervensi yang dapat digunakan secara individual, kelompok, atau keluarga. Psikoedukasi bertujuan untuk rehabilitasi, yang berarti bahwa orang tidak akan mengalami masalah yang sama saat menghadapi kesulitan, dan pencegahan, yang berarti bahwa orang dapat mengatasi kesulitan tanpa mengalami gangguan. Psikoedukasi memungkinkan penyesuaian konten informasi dan alat yang digunakan sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi berkat model yang fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan secara luas, tidak hanya di bidang psikiatri tetapi juga di berbagai aspek kehidupan, dan pada semua tingkat usia. Tergantung pada kebutuhan partisipan, psikedukasi dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan dengan metode psikoterapi lainnya.

Metode Penyebaran Poster informatif

Metode distribusi poster merupakan pendekatan komunikasi visual yang menggunakan teks, grafik, dan desain kreatif pada permukaan datar untuk menyebarkan informasi, pesan, atau promosi kepada khalayak luas. Pendekatan ini sering digunakan untuk kampanye sosial, iklan produk, promosi acara, dan pengajaran. Media poster telah lama berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang efektif dan menarik karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan dan informasi. Salah satu keunggulan dari poster adalah kemudahan dalam produksi dan distribusinya. Ini menjadikan poster sebagai salah satu media yang sangat bermanfaat bagi organisasi. Dalam konteks kegiatan, poster sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, informasi, aspirasi, dan lain-lain. Akan tetapi, efektivitas poster dalam menyampaikan pesan bergantung pada desain dan strategi komunikasi visual yang diterapkan. Poster juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan dalam menyampaikan informasi secara rinci dan ketergantungan pada daya tarik visual (Mwaikusa, 2022) (dalam Arifin and Nurjayanti 2024). Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kesadaran mahasiswa tentang topik tersebut, sehingga materi yang disusun dapat relevan dan memahami. Kami mengumpulkan data yang diperlukan dan membuat poster yang memberikan informasi penting tentang pelecehan seksual. Ini termasuk definisi, jenis pelecehan, efek psikologis, dan cara mencegah dan menangani.

Pendidikan ini ditujukan untuk mahasiswa Fakultas Psikologi dan dilakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pelaksanaan dimulai dengan penyebaran poster kepada sejumlah mahasiswa psikologi selama sekitar empat puluh menit. Poster yang telah dicetak dibagikan secara langsung untuk memastikan bahwa pesan tersampaikan dengan baik kepada mereka. Selain itu, kami menempelkan poster di papan mading fakultas untuk menyebarkan informasi lebih luas dan membuat mahasiswa lainnya dapat melihatnya. Kami ingin menggunakan pendekatan ini untuk menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya dan pentingnya menangani masalah pelecehan seksual di lingkungan kampus. Kami tidak hanya ingin memberikan informasi kepada siswa, tetapi kami juga ingin mendorong mereka untuk lebih peduli, berani menyuarakan pendapat mereka, dan berkontribusi pada pembangunan lingkungan kampus yang lebih aman dan ramah bagi semua orang. Kami berharap tindakan kecil ini akan sangat bermanfaat bagi siswa yang melihat poster langsung dan membaca informasi di mading fakultas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pelaksanaan program intervensi sosial ini kami dimulai dengan mendengar fenomena yang telah diceritakan oleh beberapa teman mahasiswa di lingkungan kampus yang kami wawancarai, subjek menceritakan bahwa di lingkungan luar, dirinya sendiri menjadi korban Sexual Abuse pada sekumpulan remaja dan orang dewasa. Dengan fenomena ini kami mencoba untuk mengedukasi para remaja di kampus terutama mahasiswi dengan program psikoedukasi, dimana dengan program psikoedukasi ini bisa membuat para remaja dapat memberanikan diri untuk melaporkan ke pihak berwajib di kampus ataupun di luar kampus.

Fenomena Pelecehan Seksual di Kampus dan di Luar Kampus

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek mengalami pelecehan seksual, meskipun dalam konteks yang sedikit berbeda. Subjek 1 mengungkapkan bahwa pelecehan seksual berupa catcalling terjadi di lingkungan kampus, sementara Subjek 2 mengalami catcalling di luar kampus, tepatnya di jalan raya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang pribadi atau tertutup, tetapi juga di ruang publik, termasuk di kampus sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih besar.

Catcalling adalah fenomena yang dapat diobservasi dengan indera kita. Tindakan catcalling umumnya dilakukan oleh sekelompok individu, dengan pelakunya yang mayoritas adalah pria dan korbannya wanita, meskipun bisa saja korbannya adalah pria dan pelakunya wanita. (A. Hidayat and Setyanto 2020).

Berbagai penelitian tentang catcalling telah dilakukan sebelumnya. Dalam studi mereka, catcalling mencerminkan sebuah bentuk interaksi, di mana pelaku menyampaikan ungkapan verbal kepada korban melalui siulan atau komentar mengenai aspek seksual dari tubuh korban. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa catcalling termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal dan mewakili sebuah elemen dari budaya pemerkosaan. Ini adalah suatu konsep dalam sosiologi yang menggambarkan situasi di mana perilaku pemerkosaan dianggap sebagai hal yang biasa dan diterima karena pandangan masyarakat terhadap gender dan seksualitas. (A. Hidayat and Setyanto 2020).

Pelecehan seksual berupa catcalling adalah bentuk kekerasan verbal yang sering kali dianggap remeh, padahal bias memberikan dampak psikologis yang besar bagi korban. Kejadian ini memperlihatkan pentingnya penyadaran terhadap masyarakat, terutama mahasiswa, tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual yang mungkin tidak disadari oleh sebagian orang sebagai pelanggaran.

Dampak Pelecehan Seksual

Para individu yang menjadi korban pelecehan seksual seringkali mengalami trauma psikologis yang berakibat pada perubahan perilaku dan karakter mereka. Ini bisa dilihat sebagai upaya perlindungan diri yang dilakukan oleh mereka setelah mengalami kejadian tersebut. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan bisa menjadi reaksi psikologis tubuh terhadap perlakuan yang diterima. Berikut adalah beberapa dampak dari pelecehan seksual yang mungkin dialami oleh korban, berdasarkan penelitian Myrtati (2012) (dalam Hidayat et al. 2023):

1. Perubahan perilaku korban

Korban dari pelecehan seksual yang sebelumnya menunjukkan kebahagiaan bisa bertransformasi menjadi lebih pendiam, cenderung menyendiri, serta mengalami stres hingga depresi. Tanda-tanda awal atau gejala trauma yang sering muncul pada korban bullying harus diperhatikan dengan serius. Seringkali, ketika mereka tiba di rumah, mereka mulai bercerita, namun mendadak menjadi lebih sunyi, menyendiri, dan menjaga jarak. Kondisi ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka tidak dalam keadaan baik.

2. Perubahan karakter

Perubahan karakter yang dialami oleh korban pelecehan seksual cenderung mirip dengan perubahan perilaku yang mereka tunjukkan. Korban biasanya akan merasakan ketakutan yang membuat mereka menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini biasanya disebabkan oleh pandangan masyarakat yang seringkali menyalahkan korban atas tindakan yang menimpa mereka. Akibatnya, korban bisa merasa marah terhadap diri sendiri dan menghilangkan karakter aslinya.

Dampak negatif yang dialami, seperti perubahan dalam sifat dan karakter, harus segera ditangani dengan cara yang tepat dan mendapatkan dukungan dari profesional serta keluarga. Penting juga menekankan bahwa jika situasi ini dibiarkan, ada kemungkinan

bahwa korban akan berisiko menjadi pelaku bullying di masa mendatang jika pelecehan seksual terus berlanjut tanpa penanganan yang serius. Mereka yang berada dalam kondisi putus asa mungkin akan terus mengingat perlakuan yang dialaminya dan pada akhirnya berpotensi mengulangi perilaku tersebut terhadap orang lain.

Pelecehan seksual memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan pada korban, seperti yang diungkapkan oleh kedua subjek dalam wawancara. Subjek 1 merasa takut dan kesal ketika mengalami catcalling, meskipun ia mencoba merespon dengan candaan untuk mengurangi rasa takutnya. Namun, ini menunjukkan adanya upaya adaptasi yang bersifat sementara untuk meredakan perasaan tertekan. Sedangkan Subjek 2 merasa takut, terancam, dan sedih, dan memilih untuk mengabaikan tindakan tersebut. Pilihan untuk mengabaikan ini menggambarkan bagaimana korban sering kali merasa terperangkap dalam situasi di mana mereka tidak tahu bagaimana cara efektif untuk merespons atau melawan.

Dampak psikologis yang dirasakan, baik berupa rasa takut, terancam, dan sedih, dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental korban dalam jangka panjang. Hal ini penting untuk dipahami dalam konteks kebijakan kampus yang berfokus pada pencegahan dan intervensi terhadap pelecehan seksual.

Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Ada sejumlah faktor yang mendasari terjadinya pelecehan seksual, di antaranya adalah kondisi atau situasi, dorongan atau hasrat, ketidaktahuan, keinginan perempuan, serta cara berpakaian perempuan. Disamping menjelaskan penyebab pelecehan seksual, masalah pokok yang dihadapi saat ini juga termasuk kekosongan spiritual yang berujung pada masalah moral. Selain itu, kurangnya regulasi hukum yang mengatur secara spesifik mengenai kejahatan pelecehan seksual atau fokus mengatur isu tersebut juga menjadi alasan lain. (Danur & Nandang, 2018) (dalam Putri 2021).

Terdapat banyak faktor yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kejahatan pelecehan seksual. Dan dalam setiap kasus, faktor-faktor yang berperan tidak selalu serupa baik dari segi jenis maupun intensitasnya, karena masing-masing dipengaruhi oleh motivasi yang berbeda-beda. Tindakan penyimpangan seksual ini tentunya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan

menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. (I Putu & I Wayan, 2019) (dalam Putri 2021).

Faktor internal adalah aspek yang berkaitan dengan kejahatan yang muncul dari dalam diri pelaku, yang terdiri dari: Faktor Psikologis, yang berhubungan dengan kondisi mental seseorang yang dapat merasakan kebahagiaan atau ketidakpuasan, yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu si pelaku yang pernah menjadi korban pelecehan seksual semasa kanak-kanak. Faktor Fisiologis (biologis) juga sangat berpengaruh, di mana kondisi kesehatan fisik yang buruk dapat memengaruhi kesehatan mental individu, salah satunya adalah kebutuhan biologis untuk memenuhi hasrat seksual yang tinggi. Sementara itu, anak-anak menjadi target dari perilaku pedofilia, karena mereka dianggap sebagai objek yang sesuai, polos, dan mudah dipengaruhi dengan iming-iming hadiah-hadiah yang mereka suka; anak-anak cenderung akan mengikuti apa pun yang diinginkan oleh pelaku.

Faktor Eksternal, yaitu elemen yang berada di luar individu, mencakup; Faktor Sosiokultural (sosial dan budaya), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, serta berbagai bentuk hiburan yang tersedia seperti yang ada di internet, di mana terdapat beragam jenis informasi dari dalam dan luar negeri, mulai dari informasi yang bersifat positif hingga negatif. Salah satunya adalah akses terhadap situs-situs dewasa yang seharusnya tidak ditonton, tetapi kini dapat diakses oleh siapa saja. Faktor Pendidikan dan Keluarga, berfungsi dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks ini, keteladanan dan pembiasaan yang diberikan dalam keluarga merupakan elemen kunci dalam pembentukan kepribadian anak. Karena perilaku dan sikap orang tua menjadi contoh dan kemudian dibiasakan sebagai pola perilaku. Dalam hal ini, perilaku pedofilia mungkin terjadi akibat kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua selama masa kanak-kanaknya.

Selain itu, ketidakpastian atau ketidakmampuan korban untuk melapor karena takut akan stigma atau tidak percaya bahwa tindakan mereka akan ditanggapi dengan serius, menjadi factor penghambat utama dalam penanganan pelecehan seksual.

Hasil Intervensi Sosial: Program Edukasi dan Larangan Kekerasan Seksual

Penyebaran poster edukasi dan larangan kekerasan seksual di kampus terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pelecehan seksual, terutama catcalling. Subjek 2 menyatakan bahwa program intervensi ini efektif karena dapat mengedukasi mahasiswa yang sebelumnya mungkin tidak mengetahui bahwa catcalling adalah bentuk pelecehan seksual. Hal ini mencerminkan bahwa kampanye edukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran di kalangan mahasiswa.

Subjek 1 juga setuju dengan pernyataan tersebut, menunjukkan adanya consensus bahwa program tersebut memberikan dampak positif dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Kampus yang memiliki kebijakan dan program intervensi semacam ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sadar akan hak-hak individu, serta memberikan dukungan bagi korban pelecehan seksual.

Pembahasan

Tugas ini merupakan tugas akhir dari mata kuliah Intervensi sosial, tujuan diadakannya tugas ini adalah untuk mengedukasi tentang Sexual Abuse dan dampaknya. Kegiatan intervensi sosial ini berguna untuk menambah pengetahuan untuk para mahasiswa/i agar mereka memahami pengaruh atau dampak yang diberikan ketika mengalami Sexual Abuse. Banyak para mahasiswi saat ini menjadi korban Sexual Abuse dan rata rata pelakunya adalah Laki-laki. Fenomena ini diperkuat dengan adanya kejadian dimana ada beberapa teman kami yang tidak dapat disebutkan namanya melaporkan menerima Sexual Abuse di lingkungan kampus ataupun masyarakat. Melihat fenomena tersebut kita sebagai mahasiswa/i harus memberikan pemahaman tentang dampak supaya tidak melakukan hal tersebut yang merupakan psikoedukasi pada mahasiswi di lingkungan kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berikut program Psikoedukasi yang telah kami berikan kepada mahasiswi kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 18 Desember 2024.

Sexual Abuse

Kekerasan seksual adalah jenis hubungan intim yang dilakukan secara paksa. Oleh sebab itu, ini merupakan bentuk dari perilaku seksual yang menyimpang dan tidak pantas, yang dapat menimbulkan kerugian serta mengganggu ketentraman masyarakat. Kekerasan seksual juga dapat dilihat sebagai segala bentuk kekerasan yang dapat merusak, merendahkan, dan/atau mempengaruhi tubuh, hasrat seksual, dan/atau kapasitas reproduksi seseorang tanpa persetujuannya. Penghinaan, penistaan, penyalahan, dan/atau tindakan lain yang mencegah individu tersebut untuk berpartisipasi juga termasuk dalam kategori ini. Persetujuan yang dihasilkan secara sukarela dalam konteks ketidaksetaraan kekuasaan dan/atau ketidakseimbangan gender dapat mengakibatkan atau berpotensi menimbulkan penderitaan atau kerugian dalam bentuk fisik, mental, seksual, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik. (Purwanti and Zaliani 2018).

Kekerasan seksual dapat berlangsung di berbagai tempat, termasuk di area pendidikan. Di antara berbagai jenjang pendidikan, universitas berada di posisi teratas dalam hal insiden kekerasan seksual. Pandangan Foucault menyatakan bahwa kekerasan seksual bisa dipicu oleh faktor-faktor penting seperti kekuasaan, struktur sosial, dan tujuan dari kekuasaan itu sendiri. Saat ketiga faktor ini bersatu, itu dapat menciptakan niat untuk melakukan kekerasan seksual. (Gordon 2018).

Jenis – Jenis Pelecehan Seksual dan Indikator Pelecehan Seksual

a) Jenis-Jenis Pelecehan Seksual

Memahami jenis-jenis pelecehan seksual:

1. Quid Pro Quo : Jenis ini mencakup situasi di mana kemajuan seksual dijadikan syarat untuk promosi atau keuntungan di tempat kerja. Seorang supervisor, misalnya, dapat mengira promosi bergantung pada hubungan seksual.
2. Lingkungan Bermusuhan : Ini terjadi ketika seseorang mengalami perilaku seksual yang tidak diinginkan yang menciptakan suasana yang mengintimidasi, bermusuhan, atau ofensif. Ini dapat mencakup lelucon, komentar, atau gerakan yang tidak pantas yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan akademik.
3. Penggoda Permintaan vs Penginisiasi Pasif : "Penggoda menuntut" secara aktif menggunakan kekuatan mereka untuk mengatur keadaan demi keuntungan

seksual, seringkali membuat korban merasa bertanggung jawab atau tertekan. "Pemrakarsa pasif" mungkin memulai dengan memuji atau mendorong korban, percaya bahwa jika korban menanggapi, itu akan membenarkan tindakan mereka, sehingga mengalihkan kesalahan ke korban.

4. Tak Tersentuh vs Pengambil Risiko : Orang-orang yang "tak tersentuh" sering menunjukkan sifat narsistik karena mereka percaya bahwa mereka berada di atas akibat dan terlibat dalam pelecehan tanpa takut akan akibatnya. Meskipun mereka mengakui bahwa mereka melakukan kesalahan, "pengambil risiko" menyalahkan korban dan menganggap diri mereka sebagai korban sebenarnya dari situasi.

b) Indikator Pelecehan Seksual

Karena pelecehan seksual dapat muncul dalam berbagai bentuk, sangat penting untuk mengidentifikasi tanda dan indikator pelecehan. Berikut ialah indikator pelecehan seksual:

1. Perhatian Seksual yang Tidak Diinginkan: Ini termasuk perilaku atau perhatian seksual yang tidak diinginkan oleh penerima. Ini dapat mencakup komentar yang tidak pantas hingga kontak fisik yang tidak diinginkan.
2. Pelecehan Verbal: Ini dapat termasuk komentar yang menghina tentang orientasi seksual atau seksualitas seseorang, saran, atau lelucon vulgar. Korban merasa tidak nyaman dalam lingkungan yang diciptakan oleh komunikasi verbal seperti ini.
3. Kontak Fisik: Serangan atau akses yang tidak diinginkan ke area pribadi dapat menjadi tanda pelecehan. Ini mencakup setiap interaksi fisik yang tidak disetujui dengan korban, apakah itu terbuka atau halus.
4. Perilaku Manipulatif: Salah satu pelaku mungkin menggunakan kekuatan atau posisi mereka untuk memanipulasi korban, memberi mereka kesan bahwa mereka harus mengikuti perkembangan yang tidak diinginkan. Ini dapat termasuk menggunakan kontrol untuk mendapatkan bantuan seksual atau manipulasi emosional.
5. Perilaku Publik vs Pribadi: Pelecehan mungkin menunjukkan perilaku yang berbeda dalam lingkungan publik dibandingkan dengan lingkungan pribadi. Pelecehan yang "publik" dapat menunjukkan pelecehan mereka di depan orang lain,

sementara pelecehan yang "pribadi" mungkin tampak konservatif di depan umum, tetapi bertindak berbeda ketika berada di dekat korban.

6. Menyalahkan Korban: Korban sering merasa disalahkan atas pelecehan yang mereka alami, yang dapat menghalangi mereka untuk melaporkan kejadian tersebut. Contoh sikap masyarakat yang menunjukkan bahwa korban bertanggung jawab atas pelecehan karena perilaku atau penampilan mereka termasuk dalam hal ini.

7. Efek Psikologis: Korban mungkin mengalami berbagai efek psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya. Respon emosional ini dapat berfungsi sebagai petunjuk penting dari efek pelecehan yang dilakukan.

8. Reviktimisasi: Korban pelecehan dapat menghadapi masalah tambahan, seperti risiko dilecehkan lagi atau tidak dipercaya. Ini dapat memperumit keadaan mereka.

Dampak Sexual Abuse

Dampak negatif yang paling sering dialami oleh individu yang menjadi korban penyerangan seksual adalah kerusakan pada kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa trauma akibat kekerasan seksual di masa kanak-kanak dapat memicu dampak psikologis yang merugikan dalam jangka panjang bagi baik pria maupun wanita yang menjadi korban (Putnam, 2003) (dalam Rini 2020). Gejala psikologis yang muncul dalam waktu dekat setelah mengalami kekerasan seksual bisa termasuk perasaan tertekan, rasa putus asa, masalah emosional, kecenderungan untuk mengasingkan diri, serta kecemasan (Arnou, 2004) (dalam Rini 2020). Sementara itu, dampak psikologis yang berlangsung lama dapat terlihat pada masalah disfungsi seksual, perilaku seksual yang tidak lazim, depresi yang parah, kecemasan yang tak terkendali, rasa takut, kecurigaan yang berlebihan, perilaku agresif, sifat antisosial, tindakan kekerasan seksual sebagai bentuk pembalasan, serta keinginan untuk mengakhiri hidup (Beitchman et al., 1992; Lanning & Massey-Stoke, 2006; Wurtele & Kenny, 2010) (dalam Rini 2020).

Faktor-Faktor Sexual Abuse

Banyak faktor yang mempengaruhi pelaku dan korban pelecehan seksual, salah satunya adalah dinamika kekuasaan yang berperan, di mana pelaku sering menggunakan kekuasaan mereka untuk memanipulasi atau mengintimidasi korban, membuatnya sulit

untuk menolak atau melaporkan perilaku tersebut. Selain itu, korban mungkin mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi dan menerima pelecehan karena kebingungan, perasaan malu, dan rasa bersalah, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencari bantuan atau melaporkan insiden. Selain itu, kebiasaan sosial dan budaya membuat pelecehan lebih sering terjadi, karena korban mungkin takut disalahkan atau tidak dapat dipercaya, yang menghalangi mereka untuk maju. Dampak psikologis yang disebabkan oleh pelecehan dapat sangat parah, seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya. Akibatnya, kemampuan korban untuk mengatasi situasi tersebut semakin sulit. Korban mungkin memilih untuk tetap diam atau memperburuk masalah jika mereka merasa kekhawatiran mereka tidak akan dianggap serius atau takut akan pembalasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana institusi menangani laporan pelecehan. Selain itu, dapat membantu menemukan pelaku pelecehan jika mereka memiliki ciri-ciri yang sama, seperti kurangnya empati dan kecenderungan untuk menyalahkan korban. Terakhir, lingkungan di mana orang berinteraksi juga dapat memengaruhi kemungkinan pelecehan. Pengaturan sosial atau tempat kerja yang mentolerir perilaku yang tidak pantas dapat menciptakan budaya di mana pelecehan lebih mungkin terjadi. Untuk membuat rencana pencegahan yang efektif dan membuat lingkungan yang lebih aman bagi semua orang, sangat penting untuk memahami faktor-faktor ini.

Intervensi Sosial

Intervensi sosial, yang diungkapkan oleh Johnson sebagai langkah-langkah tertentu, yang dilakukan oleh individu yang melakukan intervensi, yang berkaitan dengan usaha untuk menciptakan perubahan, sebuah sarana yang dimanfaatkan oleh pelaku intervensi untuk menyelesaikan masalah secara logis. (Hardjomarsono 2014).

Intervensi mempunyai tujuan berdasarkan derajatnya, yaitu:

1. Tujuan dari pendekatan intervensi mikro adalah mencoba untuk meningkatkan fungsi sosial secara individual sehingga orang dan keluarga dapat memenuhi tanggung jawab sosial dan pribadi mereka. Secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi peran sosialnya sesuai dengan norma-norma di sekitarnya.

2. Tujuan dari pendekatan intervensi mezzo adalah untuk mencoba meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam skala yang lebih besar, seperti di tingkat provinsi, regional, atau nasional.
3. Tujuan dari pendekatan intervensi makro adalah meningkatkan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, teknik intervensi makro berupaya menegakkan keadilan dan kesetaraan.

Pelaksanaan Program Psikoedukasi

Pertama Penjelasan materi yang akan diberikan oleh pemateri berupa poster agar pada saat materi dipaparkan para mahasiswa/i akan paham mengenai materi yang akan disampaikan. Berikut langkah- langkah pemateri mempersiapkan presentasi :

1. Pemateri memperkenalkan diri kepada para mahasiswi agar mereka mengenal pemateri yang bersangkutan (5 menit).
2. Pemateri membagikan materi kepada para mahasiswi untuk memahami materi yang telah dibuat berupa poster (5 menit).
3. Pemateri diminta foto dengan memegang poster yang berisikan materi. (5 menit)

Kedua pemateri mulai untuk memberikan materi kepada mahasiswa/i didalam kelas, awalnya untuk salah satu teman kami yang pernah menjadi korban Sexual Abuse sehingga Penyuluhan bertujuan agar mahasiswi paham apa yang harus dilakukan ketika menjadi korban Sexual Abuse tersebut. Ketiga penyebaran materi diluar kelas atau diarea kampus kepada mahasiswa/i contohnya seperti: didalam masjid, dikantin, dan di mading fakultas bhayangkara. Tidak ada kendala yang signifikan yang kami alami ketika melaksanakan penyuluhan ini, hanya saja sulit dalam mencari responden karena pada hari kami melakukan penyuluhan, mahasiswa/i sedang sibuk melaksanakan tugasnya masing-masing dan banyak juga yang libur. Ada hal menarik yang kami dapatkan ketika melakukan penyuluhan, yaitu kami juga melakukan psikoedukasi ke bapak ojol driver yang sedang mengantarmakanke salah satumahasiswa.

Kesimpulan

Intervensi sosial dalam pencegahan kekerasan seksual dan pelecehan seksual merupakan langkah krusial untuk melindungi individu, terutama perempuan dan anak-anak, dari dampak

merugikan yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Melalui berbagai pendekatan, seperti edukasi, dukungan psikologis, dan advokasi hukum, intervensi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Pentingnya Edukasi Pendidikan mengenai batasan tubuh dan hak-hak individu sejak dini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual. Hal ini penting untuk membangun pemahaman bahwa tindakan pelecehan tidak dapat diterima dan harus dilaporkan. Dukungan Psikologis Korban pelecehan sering kali mengalami trauma yang mendalam. Oleh karena itu, dukungan psikologis yang tepat sangat diperlukan untuk membantu mereka pulih dari pengalaman traumatis dan membangun kembali kepercayaan diri. Advokasi Hukum Perubahan dalam sistem hukum untuk lebih melindungi korban dan menghukum pelaku juga merupakan aspek penting dari intervensi sosial. Ini termasuk peningkatan aksesibilitas bagi korban untuk melaporkan kejadian tanpa rasa takut akan stigma atau pembalasan.

Saran

Membangun sistem dukungan yang kuat di dalam lembaga pendidikan untuk memastikan korban merasa aman dan didukung ketika menyampaikan pengalaman mereka dan Rekomendasi Kebijakan yaitu Mengadvokasi perubahan kebijakan yang meningkatkan perlindungan korban dan menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehingga mengurangi kejadian pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Irfan, and Nurjayanti Nurjayanti. 2024. "Rekonstruksi Poster Sebagai Media Aspirasi Dan Propaganda Mahasiswa." *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya)* : *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 9 (1): 1. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v9i1.4951>.
- Arnow BA (2004). "Relationships between childhood maltreatment, adult health and psychiatric outcomes, and medical utilization". *The Journal of Clinical Psychiatry*. 65 Suppl 12: 10–5. PMID 15315472
- Beitchman, J. H., Zucker, K. J., Hood, J. E., DaCosta, G. A., Akman, D., & Cassavia, E. (1992). A review of the long-term effects of child sexual abuse. *Child Abuse and Neglect*, 16(1), 101–118.
- Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020
- Danur Ikhwanoro & Nandang Sambas, "Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi Di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis", *Jurnal Universitas Ilmu Bandung*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 9116
- Gordon, Harriet. 2018. "A Foucauldian-Feminist Understanding of Patterns of Sexual Violence in Conflict." *Philosophical Journal of Conflict and Violence* 2 (1). <https://doi.org/10.22618/tp.pjcv.20182.1.171002>.
- Hardjomarsono, Boediman. 2014. "Pengertian, Ruang Lingkup Dan Studi Intervensi Sosial." *Teori Dan Metode Intervensi Sosial*, 1–65. https://www.mendeley.com/catalogue/4e897839-7f0a-3ddd-9e60-828723836058/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId={d54990fe-f59e-4ee8-b4f6-91fc3dcdded79}.
- Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. 2020. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta." *Koneksi* 3 (2): 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>.
- Hidayat, Muhammad Syarif, Aditia Nugraha, Muhammad Nasrullah Wiguna, and Supriyono Supriyono. 2023. "Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 7 (1): 32–44. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939>.
- I Putu Agus Setiawan & I Wayan Novy Purwanto, "Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Lingkup Keluarga", *Jurnal Universitas Udayana*, 2019, hlm. 9
- Lanning, B., & Massey-Stokes, M. (2006). Child sexual abuse prevention pro-grams in Texas accredited non-public schools. *American Journal of Health Studies*, 21, 36-43.
- Myrtati D. Artaria. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminier. (2302-3058). 53-72).
- Mwaikusa, A., 2022. Advantages And Disadvantages Of Posters And Billboards As Advertising Media. *Geogr. Point - Geogr. Maps Gis*. Url <https://geographypoint.com/2022/11/advantages-and-disadvantagesof-posters-and-billboards-as-advertising-media/>
- Nuraini, Dkk. 2022. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Sikap Anak Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di TK 01 Karanglo, Tawangmangu." *Universitas Kusuma Husada Surakarta* 37:1–10.
- Pasaribu, Munawir. 2022. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online Di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 11 (3): 869. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>.
- Purwanti, Ani, and Marzelina Zaliani. 2018. "Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Rujukan Kekerasan Seksual." *Masalah-Masalah Hukum* 47 (2): 138. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>.
- Putnam, F. W. (2003). Ten-year research update review: Child sexual abuse. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 42(3), 269–278.
- Putri, Anggreany Haryani. 2021. "Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia." *Jurnal Hukum Pelita* 2 (2): 14–29. <https://doi.org/10.37366/jh.v2i2.893>.
- Rini. 2020. "Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak(Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial)." *IKRA-ITH Humaniora* 4 (3): 157–67.
- Rizal, Fadhel Muhammad, Nur Hanifah Firdaus, Nurul Auliah As Fataillah, A. Maulia Fitri, Irdianti, and Uswatun Hasanah. 2022. "Psikoedukasi Tentang Pola Asuh Efektif Di Masa Kini." *Jurnal Kebajikan* 1 (November). <https://ojs.unm.ac.id/kebajikan/article/view/38563/18289>.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Journal*, 9(1).
- Walsh, J. (2010). *Psychoeducation In Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with parent to prevent childhood sexual abuse. *Child Abuse Review*, 19, 130-152.